



## **CITA RASA REMPAH NUSANTARA MENARIK BANGSA EROPA MENJELAJAHI NUSANTARA**

**Santi Lestari**

santiles2101@gmail.com

**SMA Taruna Bakti Bandung**

### **Abstrak**

Pada masanya rempah merupakan barang yang sangat dicari dan dibutuhkan di Eropa karena rempah memiliki banyak sekali manfaat. Eropa dengan musim dinginnya memerlukan rempah untuk dijadikan penghangat. Rempah juga menjadi penawar wabah yang menjangkiti Eropa saat itu. Tanaman dengan aromanya yang kuat ini juga berguna untuk penambah cita rasa makanan, obat-obatan, pengawet, dan juga kecantikan. Banyak sekali jenis rempah yang dihasilkan dari tanah Nusantara seperti pala, cengkih, lada hitam dan kapur barus. Menarik untuk ditelusuri bagaimanakah nenek moyang kita memperkenalkan aneka jenis rempah ke berbagai wilayah sehingga Nusantara dikenal sebagai negeri yang kaya akan rempah. Selain itu tujuan penelitian ini adalah menelusuri bagaimanakah Bangsa Eropa akhirnya bisa mengetahui bahwa sumber rempah-rempah tersebut ada di Nusantara yang pada akhirnya melakukan penjelajahan samudera dengan tujuan untuk mendapatkan rempah-rempah tersebut. Menggunakan metode studi pustaka atau Library Research, penulis menelaah buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah perjalanan rempah-rempah yang berdampak pada era penjelajahan samudera yang dilakukan oleh bangsa Eropa ke Nusantara. Hasil penelaahan berbagai literatur menemukan bahwa rempah menyebar ke seluruh dunia melalui dua jalur perdagangan, yaitu jalur rempah di Barat melalui Sumatera, dan jalur sutra di Timur melalui China. Para pedagang rempah memperkenalkan kegunaan dan khasiat rempah di setiap titik perdagangan secara estafet mengingat perjalanan yang sangat jauh dari sumber rempah ke Eropa. Selain itu perubahan peta kekuasaan di Konstantinopel setelah dikuasai Turki Utsmani membuat bangsa Eropa kesulitan melakukan transaksi perdagangan termasuk rempah, sementara kebutuhan akan komoditi tersebut sangat tinggi karena khasiat dan kegunaan rempah. Hal itu mendorong para pedagang Eropa melakukan penjelajahan samudera untuk menemukan sumber rempah. Bukan saja untuk memenuhi kebutuhan rempah yang tinggi di Eropa tentu saja harapan mendapatkan keuntungan yang besar bisa didapatkan apabila berhasil menemukan sumber rempah dengan harga yang jauh lebih murah.

**Kata kunci:** Rempah, Jalur Rempah, Jalur Sutra, Perdagangan Rempah, Penjelajahan Samudera.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan rempah-rempah. Rempah merupakan tanaman hayati yang memiliki aroma yang sangat kuat dengan segudang manfaat, sehingga banyak dicari dan dibutuhkan oleh berbagai kalangan di berbagai wilayah dunia khususnya bangsa Eropa. Benua Eropa terkenal dengan musim dinginnya, hal ini disebabkan letak benua Eropa yang berada jauh dari garis khatulistiwa, dengan kondisi demikian yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Eropa adalah sesuatu yang bisa menghangatkan tubuh yaitu rempah-rempah. Kegunaan rempah-rempah selain untuk menghangatkan tubuh, rempah juga dijadikan sebagai obat atau penawar dari suatu wabah menular yang dialami bangsa Eropa pada saat itu. Rempah-rempah yang sangat dibutuhkan bangsa Eropa diantaranya adalah pala, lada dan cengkeh yang dihasilkan dari tanah Nusantara.

Pala merupakan salah satu jenis rempah yang berasal dari Kepulauan Banda, satu-satunya tempat di dunia penghasil buah pala sehingga menjadikan kepulauan Banda terkenal di dunia.

Pala termasuk tanaman berumah dua yaitu bunga jantan dan bunga betina terdapat pada pohon yang berbeda. Pohon pala berukuran sedang, tingginya antara 5-20 M. Daun pala berwarna hijau dengan tulang daun menyerupai sirip ikan. Buahnya yang berwarna kekuning-kuningan akan terbelah dua ketika matang. Pala memiliki biji dengan tekstur keras berwarna keputihan. Diantara daging dan biji buah pala terdapat aril dengan warna merah cerah ketika segar dan akan berubah menjadi warna coklat kekuningan bila dikeringkan.

Rempah pala mengandung banyak sekali manfaat salah satunya mengandung anti peradangan yang bisa digunakan sebagai obat anti nyeri. Pala juga bisa dijadikan sebagai selai ataupun manisan.

Giles Milton (2015), dalam bukunya yang berjudul Pulau Run Magnet Rempah-Rempah Nusantara Yang Ditukar Dengan Manhattan menjelaskan bahwa pala merupakan biji tumbuhan yang diidamkan bangsa Eropa pada abad ketujuh belas, satu jenis rempah yang memiliki khasiat pengobatan begitu hebat. Para dokter zaman Elizabeth di London mulai mengklaim bahwa bola-bola aromaterapi yang terbuat dari pala merupakan satu-satunya penawar untuk wabah.

Selain Pala, terdapat juga Cengkik tanaman rempah asli Indonesia yang pada awalnya hanya tumbuh di lima pulau kecil yang berada di wilayah kepulauan Maluku, yaitu pulau Ternate, Tidore, Moti, Bacan, dan Makian. Cengkik merupakan jenis rempah yang memiliki rasa pedas dengan nama latin *Syzgium Aromaticum* tumbuh setinggi 8-12 meter memiliki daun besar dan bunga yang berwarna merah tua secara berkelompok. Kuncup bunga cengkik pada awalnya berwarna pucat akan tetapi kemudian berubah menjadi hijau dan akan berubah kembali menjadi merah cerah pada saat siap dipanen. Kuncup bunga cengkik biasanya dipanen dengan ukuran panjang 1,5-2 centimeter, dipanen sebelum mekar menjadi bunga. Kuncup bunga cengkik yang sudah dipanen lalu dijemur untuk dikeringkan sehingga bentuknya berubah menjadi keras dan hitam seperti paku.

Cengkik sejak zaman dahulu digunakan sebagai obat tradisional karena didalamnya terdapat kandungan berbagai jenis mineral dan vitamin yang sangat penting bagi tubuh manusia. Selain digunakan untuk obat tradisional cengkik juga digunakan sebagai bumbu masakan untuk menambah cita rasa seperti pada masakan kari ataupun daging, dan cengkik juga bisa digunakan sebagai minyak aromaterapi serta digunakan sebagai bahan utama pembuatan rokok kretek. Dengan adanya cengkik yang memiliki manfaat yang sangat banyak menjadikan cengkik bernilai tinggi. Penanaman cengkik pun akhirnya meluas tidak hanya di wilayah Maluku tetapi sampai keluar wilayah Maluku.

Lada hitam atau yang disebut piper nigrum merupakan tanaman rambat yang memiliki segudang manfaat diantaranya sebagai penyedap masakan dan juga untuk kesehatan seperti mengatasi demam, masalah pencernaan, nyeri haid dan juga reumatik. Tanaman lada bukanlah tanaman asli Indonesia tetapi merupakan tanaman yang berasal dari Kerala wilayah India dan baru dikenal sebagai salah satu tanaman dari Indonesia disekitar abad ke -15 di wilayah Sumatra.

Kapur Barus merupakan salah satu jenis rempah yang tidak bisa dikonsumsi sebagai makanan. Kapur barus merupakan kristal putih yang berasal dari pohon *Dryobalanops Aromatica* dan *Cinnamomum Camphora* yang tumbuh subur di wilayah Barus, Tapanuli Tengah Sumatra Utara yang digunakan untuk keperluan ritual ataupun juga sebagai bahan pengawet. Dahulu kapur barus merupakan salah satu rempah yang dicari dan memiliki nilai yang tinggi sehingga banyak para pedagang dari berbagai wilayah datang ke Barus.

Dengan banyaknya manfaat dari rempah-rempah tersebut, tidak heran jika bangsa Eropa berusaha keras untuk memperoleh rempah-rempah tersebut dari sumbernya secara langsung, selain karena harga rempah-rempah yang meroket tinggi juga adanya perubahan peta politik di wilayah Konstantinopel. Tidak pernah terbayangkan oleh bangsa Eropa bahwa sumber rempah-rempah yang paling banyak ada di Nusantara, dan mereka pun tidak tahu letak pulau-pulau penghasil rempah terbanyak di Nusantara, tetapi mereka tetap berusaha keras mencoba melakukan pelayaran untuk mendapatkan sumber rempah walau berbagai rintangan harus mereka hadapi dengan bertaruh nyawa.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Giles Milton, bahwa dengan banyaknya bahaya yang harus mereka lewati, tak menghalangi para pedagang Eropa untuk menemukan sumber pala.

Kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara, maka menarik untuk ditelusuri bagaimanakah nenek moyang kita memperkenalkan aneka jenis rempah ke berbagai wilayah sehingga Nusantara dikenal sebagai negeri yang kaya akan rempah oleh berbagai bangsa khususnya bangsa Eropa. Selain itu menarik juga untuk diteliti, pada saat rempah diperkenalkan kepada bangsa Eropa disekitar abad ke 15, bagaimanakah Bangsa Eropa akhirnya bisa mengetahui bahwa sumber rempah-rempah tersebut ada di Nusantara yang pada akhirnya melakukan penjelajahan samudera dengan tujuan untuk mendapatkan rempah-rempah tersebut.

## **METODE**

Penelitian sejarah ini menggunakan metode studi pustaka atau Library Research, yaitu pengambilan berbagai macam data dengan cara membaca dan menelaah buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah perjalanan rempah-rempah yang berdampak pada era penjelajahan samudra yang dilakukan oleh bangsa Eropa ke Nusantara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari ras Australomelanosoid datang ke Nusantara sekitar tahun 2500 SM atau sekitar 4500 tahun yang lalu. Mereka masuk melalui dua jalur yaitu jalur barat dan jalur timur. Jalur barat melalui Malaysia dan Sumatra, sedangkan jalur timur melalui Filipina dan Sulawesi. Melalui Ras inilah kehidupan manusia Indonesia berkembang hingga saat ini.

Mereka memberikan warisan yang tak ternilai, yang menjadikan kekayaan rempah Nusantara terkenal sampai ke berbagai penjuru negeri. Warisan yang dimaksud adalah jalur rempah yang menjadikan Nusantara sebagai titik permulaan bagi semua jalur perniagaan rempah di dunia dan juga mengubah peradaban dunia, dimana nenek moyang bangsa Indonesia tidak hanya memperkenalkan rempah disetiap titik jalur rempah yang dilewatinya tetapi juga adanya sebuah proses asimilasi dan silang budaya, adat istiadat, bahasa dan juga pengenalan agama dari berbagai bangsa. Selain itu dengan meluasnya rempah-rempah sampai ke berbagai penjuru dunia, menimbulkan banyak para pedagang dari berbagai wilayah seperti Arab, Mesir Tiongkok dan juga India hilir mudik ke beberapa tempat di Nusantara untuk bertransaksi rempah dan juga muncul keinginan bangsa barat untuk melakukan penjelajahan rempah ke Nusantara.

Jalur perdagangan rempah dibagi menjadi dua jalur. Jalur pertama disebut jalur rempah, dan jalur kedua disebut jalur sutra. Jalur rempah atau yang disebut dengan spice route merupakan jalur rempah yang menghubungkan belahan Barat dan belahan Timur dunia dengan jarak perjalanan kurang lebih 15.000 kilometer dimulai dari ujung barat Sumatra berakhir di wilayah Eropa. Jalur rempah ini lebih dulu dibangun sebelum jalur sutra. Terdapat beberapa bukti bahwa bangsa-bangsa lain sudah menggunakan rempah-rempah yang berasal dari Nusantara. Diantaranya Mesir kuno yang sudah menggunakan rempah dari Nusantara sejak lama digunakan untuk mengawetkan jenazah/mumi. Selain Mesir, rempah juga ditemukan di wilayah Mesopotamia di sebuah rumah penduduk di dalam sebuah jambangan ditemukan cengkih. Seorang astronom Mesir bernama Claudius Ptolomaeus membuat peta "Guide to Geography" dalam petanya menuliskan nama Barus sebuah tempat di wilayah Tapanuli Tengah Sumatra Utara sebagai penghasil kapur Barus.

Jalur Sutra merupakan jalur yang dimulai dari China di wilayah Timur sampai Eropa di wilayah Barat yang dihubungkan melalui jalur darat yang mempertemukan para pedagang dari wilayah Timur dan Barat untuk memperdagangkan dagangnya. Jalur sutra ini dibangun pada masa Dinasti Han pada tahun 206 SM yang mana melalui jalur inilah sutra diperdagangkan. Selain memperdagangkan sutra, jalur ini juga digunakan untuk aktifitas perdagangan rempah-rempah hingga akhirnya rempah-rempah pun bisa dikenal oleh bangsa-bangsa Eropa di wilayah Konstantinopel.

Konstantinopel adalah sebuah ibukota terbesar dan termakmur di Eropa yang didirikan oleh

Konstantin Agung, merupakan ibukota Romawi timur yang perlahan kota tersebut menjadi kota perdagangan internasional karena letak wilayahnya yang strategis terletak di jalur darat dari Eropa ke Asia dan jalur laut dari Laut hitam ke Laut Mediterania. Letak wilayahnya yang strategis tersebut membuat banyak para pedagang dari berbagai negara memperdagangkan dagangannya termasuk para saudagar Arab dan juga para pedagang yang berasal dari wilayah Asia tengah. Mereka menjual berbagai macam barang dari wilayah Asia termasuk salah satunya adalah rempah-rempah melalui jalur sutra (The Silk Road). Disebut jalur sutra karena pada awalnya barang yang diperdagangkan adalah sutra namun seiring perkembangannya, banyak barang dagangan lainnya yang diperdagangkan termasuk salah satunya adalah rempah-rempah.

Perdagangan melalui jalur sutra ini merupakan sebuah proses perjalanan yang tidak bisa dilakukan dengan satu kali tempuh perjalanan karena jarak tempuh yang harus dilalui sangatlah jauh, perdagangan ini dilakukan secara berkesinambungan.

Para pedagang akan berhenti disuatu tempat dan akan dilanjutkan oleh para pedagang lainnya ke tempat pemberhentian berikutnya dan akan dilanjutkan kembali oleh para pedagang lainnya hingga akhirnya sampailah ke wilayah Konstantinopel sebagai pusat perdagangan internasional pada waktu itu. Para pedagang dari berbagai wilayah Eropa membeli rempah-rempah tersebut untuk mereka jual kembali di wilayahnya masing masing dengan harga yang sangat tinggi.

Rempah-rempah pun akhirnya dikenal di seluruh wilayah Eropa dan menjadi barang yang sangat disukai dan bernilai tinggi, harganya melambung tinggi hal ini dikarenakan rempah-rempah didatangkan dari tempat yang jauh dikirim secara estafet maka otomatis biaya perjalanan sampai Eropa sangatlah tinggi, selain itu karena rempah-rempah adalah barang yang sangat dibutuhkan karena memiliki segudang manfaat yang dirasakan oleh bangsa Eropa pada saat itu seperti digunakan untuk menghangatkan tubuh pada musim dingin, sebagai penambah cita rasa makanan, dan digunakan sebagai obat-obatan.

Para pedagang Eropa mendapat keuntungan yang sangat besar dari perdagangan ini walaupun mereka tidak membeli langsung dari sumbernya karena pada saat itu mereka tidak tahu daerah penghasil rempah-rempah tersebut.

Dalam perkembangannya para pedagang Eropa khususnya Portugis mulai berpikir untuk membeli langsung dari sumbernya agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi, hanya saja mereka tidak tahu dimana sumber tersebut berasal, karena para pedagang Arab menutup rapat informasi tersebut. Maka timbullah keinginan untuk melakukan pencarian sumber rempah rempah tersebut yang dipelopori oleh negara Portugis untuk melakukan serangkaian ekspedisi pencarian sumber rempah.

Penjelajahan Portugis pun dimulai sekitar tahun 1415 dibawah pimpinan Dom Henry, ia memulai perjalanan ke wilayah Afrika Utara tepatnya Pelabuhan Ceuta karena ia mendengar bahwa rute perdagangan seperti rempah, rempah, emas dan barang lainnya berakhir ditempat ini. Di pelabuhan inilah akhirnya Dom Henry mendapatkan informasi mengenai sumber rempah-rempah yang mana rempah- rempah tersebut berasal dari wilayah Asia tepatnya wilayah India, akan tetapi Dom Henry tidak pernah mencoba melakukan ekspedisi ke wilayah India.

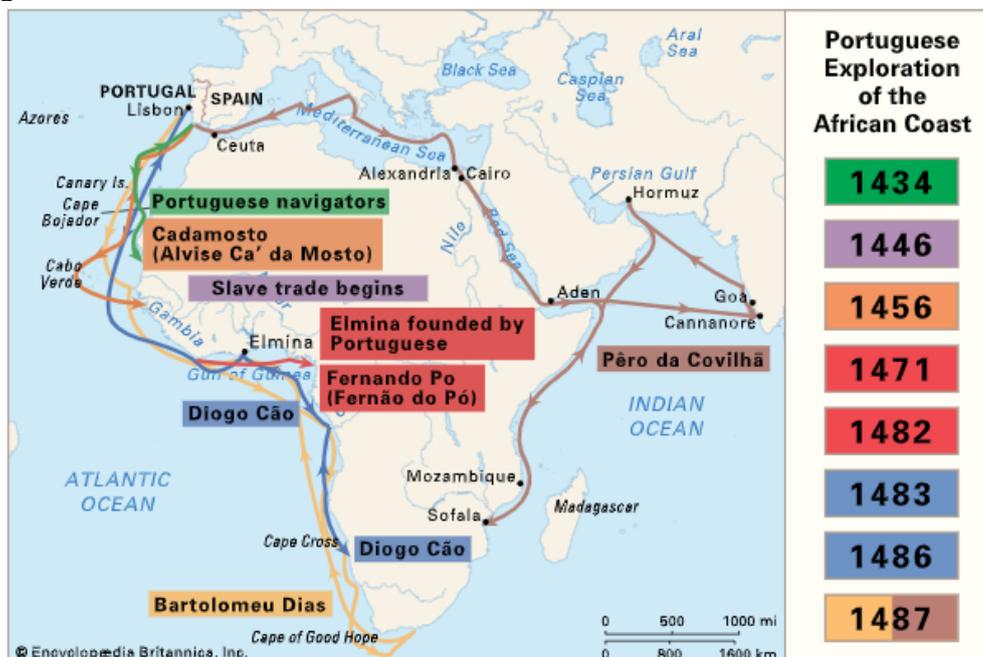
Pada tahun 1453, wilayah Konstantinopel yang merupakan Ibukota Romawi Timur sebagai pusat perdagangan internasional pada saat itu berhasil ditaklukan oleh Turki Ustmani dipimpin oleh Sultan Muhammad Alfatih II. Menaklukan Konstantinopel merupakan suatu keinginan besar para pemimpin-pemimpin sebelumnya dan baru bisa terwujud pada masa Sultan Muhammad II. Pada saat Sultan Muhammad al-Fatih II memerintah, ia mengeluarkan sebuah kebijakan yang mana kebijakan tersebut membuat sebuah babak baru dalam sejarah sebagian bangsa-bangsa Eropa dan juga Nusantara. Sultan Muhammad al-Fatih II membuat kebijakan politik mempersulit para pedagang Eropa untuk melakukan transaksi dagang di wilayah Konstantinopel dengan menutup jalur darat, hal ini membuat para pedagang Eropa kesulitan untuk mendapatkan barang-barang dari wilayah Asia terutama rempah-rempah, padahal rempah-rempah tersebut barang yang sangat dibutuhkan bangsa

Eropa pada saat itu.

Keinginan untuk mencari sumber rempah-rempah dan juga bertransaksi langsung dengan produsen rempah-rempah semakin kuat. Berdasarkan informasi awal yang didapat sebelumnya bahwa sumber rempah-rempah tersebut ada di wilayah India maka Portugis berencana melakukan ekspedisi pertama ke wilayah India.

Pada tahun 1486, Raja Jhon II menunjuk Bartholomeu Diaz sebagai pemimpin ekspedisi pencarian rempah ke wilayah India. Bartholomeu Diaz adalah seorang pelaut ulung yang sudah malang melintang sejak tahun 1478. Diaz memulai perjalanan dari wilayah pelabuhan Lisbon menyusuri pantai barat Afrika hingga sampai ke wilayah Namibia. Diaz tiba di Tanjung harapan lalu mengitari wilayah tersebut dan melanjutkan perjalanan ke wilayah Timur melewati Teluk Moseel Bay dan Kwaiihoek di wilayah Afrika Selatan. Diwilayah pantai timur Afrika Bartholomeu Diaz mendapatkan informasi yang menguatkan tentang keberadaan rempah-rempah itu adanya di wilayah India dan Diaz pun bermaksud melanjutkan perjalanan menuju India. Akan tetapi awak kapalnya yang lain menolak untuk melanjutkan perjalanan karena persediaan makanan yang tinggal sedikit. Mereka akhirnya kembali pulang. Ditengah perjalanan pulang, mereka singgah di sebuah tanjung bebatuan di wilayah Afrika Selatan yang dikemudian hari tanjung tersebut disebut sebagai Tanjung harapan atau Cape Of Good Hope. Dinamakan Tanjung Harapan, karena adanya sebuah harapan besar bahwa pada suatu hari nanti mereka bisa kembali berlayar menuju India dengan mengitari tanjung tersebut .

Pada tahun 1497, pencarian rempah-rempah kembali dilanjutkan dengan tujuan utama adalah India. Pada saat itu Raja Manuel I menunjuk Vasco Da Gamma untuk memimpin perjalanan menuju India. Dia mengikuti arah perjalanan Bartholomeu Diaaz dengan menyusuri pantai barat Afrika lalu mengitari Tanjung Harapan lalu berlayar ke Utara kemudian menyusuri pantai timur Afrika lalu menyeberangi samudra Hindia hingga akhirnya sampai di wilayah Calicut India pada tahun 1498 dan akhirnya berhasil mendapatkan rempah-rempah untuk dijual kembali di Eropa dengan harga yang sangat tinggi.



Gambar 1 Peta Penjelajahan Portugis di Pantai Afrika

Sumber: <https://www.britannica.com/biography/Bartolomeu-Dias>

Pasca Vasco Da Gamma pelayaran menuju India tidaklah berakhir karena sumber rempah-rempah yang mereka ketahui pada saat itu adalah India. Ekspedisi pelayaran dilakukan secara silih berganti diantaranya dipimpin oleh Pedro Alfares Cabral, Fransisco da Almada dan Afonso de

Albuquerque.

Pada saat Afonso de Albuquerque menjadi Gubernur Jenderal Portugis di India, barulah disadari bahwa India bukan satu satunya tempat penghasil rempah-rempah, akan tetapi ada wilayah lain yang menjadi sumber rempah-rempah. Afonso de Albuquerque kemudian diutus untuk melakukan ekspedisi pelayaran ke wilayah Malaka.

Malaka merupakan sebuah pelabuhan yang terletak diantara daratan semenanjung Melayu dengan Pulau Sumatera berada di garis khatulistiwa yang terletak diantara dua kontinen Asia dan Asutralia. Letak wilayah yang sangat strategis tersebut sangat memungkinkan terjadinya perubahan angin yang teratur. Perubahan angin yang sangat teratur tersebut sangat penting artinya bagi pelayar untuk menggerakkan kapal-kapal mereka dimana kapal-kapal dari wilayah Timur berlayar menuju Barat menggunakan angin musim Timur dan begitu juga sebaliknya kapal-kapal yang berasal dari Barat menuju ke wilayah Timur menggunakan angin musim Barat.

Kerajaan Malaka didirikan oleh Parameswara atau Raja Iskandarsyah. Dia melakukan hubungan diplomasi dengan Kaisar Yongle di Nanjing China setelah mendapatkan pengakuan kedaulatan dari China. Pengakuan kedaulatan dari China tersebut membawa pengaruh positif terhadap aktivitas perdagangan di kawasan pelabuhan Malaka. Pada saat Portugis berada di Malaka, Portugis mengira bahwa Malaka adalah sebuah wilayah penghasil rempah, maka Portugis pun berusaha untuk menaklukan Malaka dan berhasil dikuasai.

Portugis akhirnya menyadari bahwa Malaka bukanlah sebuah tempat penghasil rempah-rempah, maka Portugis pun akhirnya melakukan ekspedisi lanjutan dibawah pimpinan Antonio de Abreu pada tahun 1512 berlayar menuju kepulauan Maluku yang dikemudian hari akhirnya diketahui oleh Portugis bahwa Maluku merupakan sumbernya rempah-rempah dan Maluku pun akhirnya berhasil dikuasai.

Melihat keberhasilan Portugis untuk mendapatkan rempah-rempah membuat bangsa barat lainnya yaitu Spanyol tertarik untuk melakukan hal yang sama, melakukan penjelajahan untuk mendapatkan sumber rempah. Pada tahun 1492 Spanyol mengutus Christopher Colombus untuk melakukan pelayaran mencari rempah dengan tujuan awal adalah wilayah India dengan jalur alternatif ke arah barat, akan tetapi pencarian tersebut tidak berhasil, yang Colombus dapatkan adalah sebuah wilayah yang kita kenal Amerika. Colombus mengira Bahama (Benua Amerika) adalah India, maka akhirnya Colombus pun menamai penduduk asli Bahama dengan nama Indian. Penemuan dunia baru (Benua Amerika) oleh Colombus ternyata menuai konflik dengan Portugis. Ferdinand dan Isabella sebagai pemimpin kerajaan Spanyol meminta agar tidak ikut ambil bagian atas wilayah baru yang ditemukan. Disini terlihat jelas terjadi persaingan antara Portugis dan Spanyol untuk menemukan sumber rempah-rempah dan kekayaan lainnya. Untuk menyelesaikan konflik diantara keduanya, akhirnya dibuatlah sebuah perjanjian yang disebut perjanjian Thordesilas pada tahun 1494 salah satu isinya adalah membagi dunia luar Eropa menjadi dua antara Portugis dan Spanyol. Sebelah Timur menjadi milik Portugis, sedangkan sebelah Barat-nya milik Spanyol.



Gambar 2 Peta Pembagian Dunia luar Eropa berdasarkan Perjanjian Thordesilas  
 Sumber: <https://www.britannica.com/event/Treaty-of-Tordesillas>

Berdasarkan perjanjian Thordesilas tersebut maka pencarian sumber rempah berikutnya yaitu pada tahun 1519 dipimpin oleh Ferdinand Magellan berlayar ke arah barat mengikuti rute Columbus dimulai dari Tanjung Verde lalu menyeberang ke arah selatan sampai ujung benua Amerika, kemudian menyeberangi laut pasifik menuju ke arah barat lalu berlabuh di sebuah pulau bernama pulau Guam. Dari pulau Guam ia melanjutkan perjalanan ke Filipina. Dari Filipina perjalanan kembali dilanjutkan oleh navigatornya bernama Sebastian de Elcano pada tahun 1521 hingga akhirnya sampai di wilayah Maluku. Sesampainya di Maluku mereka membeli rempah-rempah yang sangat banyak untuk dibawa ke Spanyol. Keberhasilan Spanyol menemukan sumber rempah-rempah mendorong ekspedisi-ekspedisi Spanyol berikutnya datang silih berganti untuk memperoleh rempah-rempah tersebut untuk dijual kembali di Eropa dengan harga yang sangat tinggi.

Berbeda dengan Inggris, pada awalnya Inggris memperoleh rempah-rempah dari penyuplai barang yang mampir di wilayah Lisbon kemudian diperdagangkan kembali ke wilayah Eropa Barat dan Eropa Utara, akan tetapi pada saat Inggris terlibat konflik dengan Portugis, Inggris kesulitan mendapatkan rempah di wilayah Lisbon. Inggris berusaha mencari berbagai macam cara agar bisa sampai ke wilayah penghasil rempah-rempah.

Ekspedisi perjalanan pertama dimulai tahun 1577 dipimpin oleh Francis Drake dan Thomas Cavendish dengan mengikuti rute perjalanan Spanyol ke arah barat hingga akhirnya bisa sampai di wilayah Ternate pada tahun 1579 dan berhasil membawa rempah-rempah yang sangat banyak. Keberhasilan ekspedisi yang pertama membuat Inggris kembali lagi melakukan ekspedisi kedua, akan tetapi kali ini Inggris tidak mengikuti rute perjalanan Spanyol. Rute perjalanan yang digunakan oleh Inggris mengikuti rute perjalanan bangsa Portugis hingga akhirnya tiba di India, dari India Inggris mengirimkan utusan ke Banten dibawah pimpinan Sir James Lancaster pada tahun 1600 untuk

mengadakan hubungan baik dengan Kesultanan Banten. Pada tahun 1604 Inggris mendirikan kantor dagang di wilayah Ambon, Jayakarta, Makasar dan Jepara. Pada abad ke 18 walaupun Nusantara sedang dikuasai Belanda, Inggris berhasil mengadakan hubungan dagang dengan penduduk lokal seperti Ambon, Kalimantan, Jayakarta, Makasar, dan Banda.

Selain Portugis, Spanyol dan Inggris, Belanda pun akhirnya melakukan ekspedisi perjalanan untuk mendapatkan rempah-rempah dari sumbernya. Pada saat Portugis dan Spanyol sudah berhasil mendapatkan sumber rempah-rempah di Nusantara, Belanda pada saat itu belum menjadi sebuah negara yang merdeka. Belanda pada waktu itu masih terdiri atas tujuh belas provinsi yang berada dibawah kekuasaan Spanyol dipimpin oleh Raja Philip II. Ketujuh belas provinsi ini mendapatkan tekanan kebijakan baik dari segi politik maupun ekonomi yang mana karena tekanan-tekanan tersebut memotivasi mereka untuk memerdekakan diri dari Spanyol. Upaya untuk memerdekakan diri dibalas oleh Raja Philip II dengan menguasai Lisbon sebagai kota perdagangan Portugis agar ketujuh belas provinsi tersebut tidak bisa melakukan aktivitas dagang khususnya rempah-rempah yang mengakibatkan lemahnya perekonomian mereka sehingga mereka tetap menggantungkan diri secara perekonomian kepada Spanyol. Berbeda dengan Spanyol, dengan ditutupnya Lisbon keinginan Belanda untuk memerdekakan diri dari Spanyol semakin kuat dan mereka berusaha mencari informasi sebanyak mungkin mengenai sumbernya rempah-rempah.

Pada tahun 1592 diutuslah Cornelis de Hotman secara diam-diam ke Lisbon tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang kepulauan rempah-rempah. Pada tahun 1596 seorang pedagang sekaligus seorang penjelajah dan penulis Belanda bernama Jan Huygen menerbitkan sebuah buku berjudul *Itinerario, Voyage Ofte Schipvaert naer Post Ofte Portugaels Indiens* (catatan perjalanan Ke Hindia Portugis) didalam buku tersebut menjelaskan secara detail tentang pelayaran ke Hindia Timur. Pada tahun yang sama, Petrus Plancius seorang pembuat peta menerbitkan secara terperinci rute perjalanan ke Hindia. Setelah mendapatkan informasi yang cukup maka pada tahun 1596 dipimpin Cornelis de Houtman mulai melakukan perjalanan pencarian sumber rempah-rempah menempuh rute dari Belanda menuju Pantai Barat Afrika, menuju Tanjung Harapan lalu menyusuri samudra Hindia hingga terus berlayar ke Selat Sunda hingga akhirnya berlabuh di Banten. Ekspedisi perjalanan Cornelis de Houtman ke Nusantara membuka jalan bagi ekspedisi kedua yang dipimpin oleh J. C Van Neck pada tahun 1598-1600 menuju Banten. Kedatangannya disambut dengan baik oleh Kesultanan Banten dan Van Neck pun berhasil membawa rempah-rempah yang sangat banyak untuk dibawa ke Belanda seperti lada, cengkeh dan pala. Akan tetapi sebelum kembali ke Belanda Van Neck memerintahkan sebagian armadanya untuk berlayar ke kepulauan rempah-rempah dibawah pimpinan Van Warwyck dan Jacob Van Heemskreck. Van Warwyck berlayar ke Ambon lalu melanjutkan pelayaran sampai ke wilayah Ternate, sedangkan Jacob Van Heemskreck memimpin pelayaran menuju Banda dan kedatangan mereka disambut dengan baik oleh penduduk setempat sehingga akhirnya mereka pun bisa mendapatkan rempah-rempah yang sangat banyak.

## **KESIMPULAN**

Rempah menyebar ke seluruh dunia melalui dua jalur perdagangan, yaitu jalur rempah di Barat melalui Sumatera, dan jalur Sutra melalui China. Para pedagang rempah memperkenalkan kegunaan dan khasiat rempah di setiap titik perdagangan secara estafet mengingat perjalanan yang sangat jauh dari sumber rempah ke Eropa.

Perubahan peta kekuasaan di Konstantinopel membuat bangsa Eropa kesulitan melakukan transaksi perdagangan termasuk rempah, sementara kebutuhan akan komoditi tersebut sangat tinggi karena khasiat dan kegunaan rempah. hal itu mendorong para pedagang Eropa melakukan penjelajahan untuk menemukan sumber rempah. Disamping untuk memenuhi kebutuhan rempah yang tinggi di Eropa tentu saja harapan mendapatkan keuntungan yang besar bisa didapatkan apabila berhasil menemukan sumber rempah dengan harga yang jauh lebih murah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Marihandono, D., & Kanumoyoso, B. (2016). Rempah, jalur rempah, dan dinamika masyarakat Nusantara. Direktorat Sejarah.
- Milton, G. (2015). Pulau Run: Magnet Rempah-rempah Nusantara. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Mulyadi, Y. (2016). Kemaritiman, Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara. Universitas Hasanuddin.
- Rahman, F. (2019). Negeri Rempah-rempah” dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-rempah. *Patanjala*, 11(3), 291735.
- Turner, Jack. (2013). Sejarah Rempah: Dari Erotisme sampai Imperialisme. Depok: Komunitas Bambu.
- Yamin, M., Firmansah, F., Subhan, S., & Fadlin, F. (2022). Bumi Rempah Nusantara Untuk Dunia: Rekonstruksi Dan Revitalisasi Jalur Rempah. *PIOR: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(1), 32-39.